

# Nasionalisme Religius dalam Film-Film Amerika dan Indonesia

## *Religious Nationalism In American and Indonesian Films*

Herman Felani <sup>1\*</sup> dan Ida Rochani Adi <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia. Email: herman.felani@uui.ac.id

<sup>2</sup> Program Studi Pengkajian Amerika, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. Email: idaadi@ugm.ac.id

\* Penulis Korespondensi

### Article Info

#### Article History

Received  
17 March 2022

Revised  
31 Aug 2022

Accepted  
31 Oct 2022

#### Keywords:

discursive  
construction,  
exclusion, inclusion,  
religious  
nationalism

#### Kata kunci:

eksklusi, inklusi,  
konstruksi diskursif,  
nasionalisme  
religius

*Abstract: This study aimed to examine religion-based nationalism in popular American and Indonesian films. The subjects of this research were American and Indonesian films from 1915-2020. This research used a mixed qualitative and quantitative research with content analysis approach. The findings of this study indicated that the discourse of religious nationalism was constructed in popular American and Indonesian films to carry out the practice of inclusion and exclusion of certain groups. The results of the analysis showed that religious nationalism in American films was dominated by Christian nationalism, while religious nationalism in Indonesian films was dominated by discourses of Islamic nationalism. Both American and Indonesian films were against the ideology of communism, but American films were dominated by exclusive nationalism, while Indonesian films were mostly inclusive. American films also tended to show Islamophobia while Indonesian films positioned Islam more as a spirit of religious nationalism. This research has theoretical implications for increasing studies on nationalism which always appears and strengthens in films as a form of mass communication.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji nasionalisme berbasis agama dalam film-film populer Amerika dan Indonesia. Subjek/objek penelitian ini adalah film-film Amerika dan Indonesia yang dibuat pada 1915-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methods*. Penelitian ini menemukan bahwa wacana nasionalisme religius dikonstruksikan dalam film-film populer Amerika dan Indonesia untuk melakukan praktik inklusi dan eksklusif terhadap kelompok tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa nasionalisme religius dalam film Amerika lebih didominasi oleh nasionalisme Kristen, sedangkan nasionalisme religius dalam film Indonesia didominasi oleh wacana nasionalisme Islam. Baik film Amerika dan Indonesia, sama-sama menentang ideologi komunisme. Namun, film Amerika lebih didominasi oleh nasionalisme eksklusif, sedangkan film Indonesia mayoritas lebih bersifat inklusif. Film-film Amerika juga cenderung menunjukkan Islamophobia, sedangkan film-film Indonesia lebih memosisikan Islam sebagai spirit nasionalisme religius. Penelitian ini berimplikasi secara teoritis terhadap peningkatan kajian mengenai nasionalisme yang justru selalu muncul dan menguat dalam film sebagai bentuk komunikasi massa.

## PENDAHULUAN

Nasionalisme kembali menjadi isu yang populer dalam politik global dewasa ini. Laporan Rosa Luxemburg Foundation pada 2016 menyatakan bahwa kekuatan nasionalisme populis sayap kanan terus meningkat di berbagai negara (Kilpatrick, Spence, Featherstone, & Young, 2016). Salah satu tanda kebangkitan nasionalisme dalam politik internasional adalah kemenangan Donald Trump. Dalam kampanye politiknya, Trump mengusung tema nasionalisme dalam pemilihan presiden Amerika pada 2016 dengan slogan 'America First' dan 'Make America Great Again' serta kampanye program untuk membatasi imigran dan pembangunan tembok di perbatasan Meksiko (Bonikowski, 2019, Elving, 2018, Fukuyama, 2018, Whitehead, Perry, & Baker, 2018). Fenomena lain yang menunjukkan semakin berkembangnya gelombang neo-nasionalisme adalah terpilihnya pemimpin-pemimpin penguas nasionalisme di Rusia (Kolstø, 2016), negara-negara Eropa (BBC News, 2019), dan Asia (Hirsh, 2016; Postel-Vinay, 2017).

Nasionalisme populis berbasis kekuatan agama juga semakin menguat di Indonesia pasca pemilihan presiden pada 2014. Pertarungan politik dalam meraih kursi kepemimpinan di tingkat lokal dan nasional melibatkan wacana nasionalisme yang berbasis pada agama dan kelompok etnis. Menjelang pemilihan presiden 2019, kelompok masyarakat dari kelompok agama tertentu menggalang kekuatan politik secara masif untuk memenangkan kandidat tertentu, dan mengkampanyekan untuk tidak memilih kandidat yang lain berbasis agama. Survei Lingkaran Survei Indonesia 2019 (Sugiarto, 2021) menunjukkan 59,1 % muslim merasa keberatan jika presiden berlatar belakang non-Muslim. Sikap intoleran juga ditunjukkan dari relasi antara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas.

Menurut Sugiarto (2021), survei LSI 2019 juga menunjukkan bahwa sekitar 37,2 % muslim setuju bahwa pemeluk agama minoritas harus mengikuti keinginan dari kelompok mayoritas. Namun, 14,8% setuju bahwa orang Islam yang menjadi kelompok minoritas di negara lain harus menyesuaikan dengan keinginan kelompok mayoritas di negara setempat. Sekitar 67,4% muslim merasa setuju atau sangat setuju dengan pendapat bahwa pemerintah seharusnya menjadikan Islam sebagai prioritas dalam kehidupan nasional karena Islam merupakan mayoritas. Muslim yang tidak setuju dengan pandangan ini hanya 23,9%. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme religius sangat berpengaruh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Sementara di Amerika, nasionalisme populis termasuk yang berbasis sentimen keagamaan meningkat secara signifikan pasca serangan 11 September 2001 dan semakin menguat di era Presiden Trump. Salah satu indikasi kebangkitan nasionalisme di masyarakat Amerika adalah tragedi di Charlottesville di tahun 2017 (McAuliffe, 2019). Unjuk rasa Unite the Right Rally di Charlottesville dari anggota sayap kanan termasuk dari kelompok 'alt-right', neo-Konfederasi, neo-fasis, nasionalis kulit putih, neo-Nazi, dan Ku Klux Klan dilakukan untuk menentang pembongkaran patung Jenderal Robert E. Lee di Charlottesville yang dianggap sebagai simbol supremasi putih dan pemimpin militer Konfederasi di era Perang Saudara Amerika (Amaya, 2018).

Presiden Trump mendapat kritik keras dari berbagai pihak karena menanggapi kejadian tersebut dengan lambat dan menyampaikan komentar kontroversial dengan menyebut '*there were fine people in both sides*' (Holan, 2019, hal. 6). Selain itu, gelombang Islamofobia dan xenophobia juga semakin meningkat di berbagai wilayah di Amerika.

Fakta ini menunjukkan bahwa gelombang kebangkitan nasionalisme tidak hanya terjadi di kalangan para pemimpin, tetapi juga rakyat biasa di berbagai negara. Sebagian ahli menganggap situasi ini sebagai kebangkitan kekuatan nasionalisme yang bersifat populis sebagai suatu bentuk penguatan politik identitas. Para politisi dan masyarakat di negara-negara maju dan berkembang menunjukkan kecenderungan terhadap nasionalisme yang bersifat populis dan cenderung diskriminatif dengan karakteristik xenofobia.

Nasionalisme merupakan suatu fenomena kebudayaan (Billig, 2005; Brubaker, 2015). Ketika identitas tersebut terancam, maka keinginan untuk mentransformasikan atau menciptakan kembali identitas tersebut akan dilakukan agar identitas tersebut tetap memadai atau tidak menurun. Meskipun demikian, penelitian nasionalisme sebagian besar dilakukan dengan perspektif ilmu politik dan jarang menggunakan sudut pandang kajian budaya atau media dengan budaya populer atau media seperti film sebagai bahan kajian. Penelitian yang menggunakan objek budaya populer Amerika dan Indonesia juga masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian tentang nasionalisme dalam budaya menggunakan budaya Eropa, Asia, dan Afrika sebagai obyek penelitian sehingga penelitian nasionalisme Amerika dengan objek materi budaya populer, khususnya film dapat menambah referensi penelitian nasionalisme dalam budaya populer.

Sebagai sebuah ideologi, nasionalisme juga dipandang memiliki pengaruh buruk yang juga disebarkan melalui budaya populer khususnya film. Menurut Tamir (2019) terdapat perbedaan antara

*civic nationalism* dari barat dan *ethnic nationalism* dari timur. Nasionalisme barat dianggap cenderung lebih positif karena muncul keinginan masyarakatnya untuk bersatu sebagai sebuah bangsa di bawah naungan konstitusi contoh bangsa. Sebaliknya, nasionalisme timur dianggap negatif karena berbasis etnisitas sehingga cenderung bersifat primordial dan chauvinistis dan rentan dengan konflik yang agresif terhadap bangsa lain. Kategorisasi nasionalisme ini terkait dengan dan konflik yang menjadi ciri hubungan antar kelompok. Jenis-jenis nasionalisme tersebut pada umumnya ditemukan di Eropa namun juga dapat terjadi di tempat lainnya.

Nasionalisme adalah kelompok konflik. Salah satu jenis nasionalisme yang kembali populer di Amerika dan Eropa adalah nasionalisme berbasis etnis atau ras khususnya nasionalisme kulit putih. Nasionalisme kulit putih atau '*white nationalism*' memiliki berbagai variasi istilah. Peneliti dari konsorsium nasional Study of Terrorism and Responses to Terrorism dari Universitas Maryland menggunakan istilah payung '*far right extremism*' untuk merujuk pada sekumpulan istilah yang terkait dengan '*white nationalists*', '*white supremacist*', '*white extremists*', '*anti-federalist*', '*anti-Muslim*', '*anti-immigrant*', '*xenophobic*', dan beberapa istilah lainnya (Allam, 2019). Berbagai istilah yang beragam ini merujuk kepada jenis nasionalisme yang berbasis pada ras kulit putih keturunan Eropa. Pendukung nasionalisme kulit putih adalah nasionalis kulit putih militan yang mendukung supremasi kulit putih dan mendukung diberlakukannya segregasi rasial. Welsing (1991) mendefinisikan supremasi kulit putih sebagai berikut.

*“... the local and global power system and dynamic, structure, maintained by persons who classify themselves as white, whether consciously or subconsciously determined; which consists of patterns of perception, logic, symbol formation, thought, speech, action, and emotional response, as conducted, simultaneously in all areas of people activity (economics, education, entertainment, labor, law, politics, religion, sex, and war); for the ultimate purpose of white genetic survival and to prevent white genetic annihilation on planet Earth – a planet upon which the vast and overwhelming majority of people are classified as non-white (black, brown, red and yellow) by white-skinned people, and all of the non-white people are genetically dominant (in terms of skin coloration) compared to the genetic recessive white-skinned people.”*

Dari definisi Welsing (1991) di atas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme kulit putih dan supremasi kulit putih saling berkaitan dan sama-sama memiliki kecenderungan terhadap diskriminasi dan rasisme. Supremasi kulit putih menjadi dasar ideologi nasionalisme kulit putih untuk mewujudkan bangsa yang berbasis pada segregasi ras.

Meskipun nasionalisme menjadi isu penting yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat di berbagai negara, penelitian mengenai nasionalisme khususnya di bidang ilmu komunikasi masih belum banyak dilakukan. Dari kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penelitian tentang nasionalisme Amerika masih terbatas (Bonikowski & DiMaggio, 2016; Trautsch, 2016). Penelitian yang sudah ada selama ini

terbatas pada sentimen nasionalisme khusus (Bonikowski, 2008), misalnya, nasionalisme warga Amerika keturunan Irlandia, warga Amerika kulit hitam, nasionalisme Kristen, dan nasionalisme kulit putih. Penelitian tentang perbandingan nasionalisme Amerika dengan negara lain juga masih terbatas pada sentimen nasionalisme khusus di Amerika dan negara lain, misalnya, nasionalisme kulit hitam di Amerika Serikat dan Perancis (Germain, 2014) atau terkait dengan politik Amerika Serikat dengan negara tertentu (Grigoriadis, 2010; Mendoza, 2011).

Penelitian mengenai film-film Indonesia dengan tema nasionalisme juga tidak banyak dikerjakan. Penelitian-penelitian yang ada lebih berfokus pada film-film pada periode tertentu seperti era Orde Baru dengan fokus pada tema militerisme (Irawanto, 2020). Sebaliknya, penelitian film Indonesia dengan tema keagamaan lebih mengkaji aspek eksploitasi agama untuk menarik minat penonton (Sasono, Paramadhita, dan van Heeren dalam Cheng & Barker, 2011) bukan berfokus pada isu nasionalisme berbasis keagamaan.

Penelitian awal menunjukkan bahwa nasionalisme populis berbasis keagamaan dan etnis masih mendominasi minat masyarakat yang diindikasikan oleh minat masyarakat terhadap film-film populer di Amerika dan di Indonesia. Survei yang dilakukan pada 2019 mengenai film patriotik paling favorit di tiap negara bagian di Amerika (Brantner, 2019) menunjukkan bahwa beberapa film yang merayakan supremasi kulit putih, tema perbudakan dan diskriminasi terhadap kulit hitam, pemusnahan dan penyingkiran penduduk asli, Islamofobia, masih menjadi film favorit penonton Amerika.

Penelitian ini bertujuan mengkaji film populer sebagai suatu produk budaya dan media komunikasi massa yang digunakan untuk mempengaruhi masyarakat dengan memunculkan ideologi nasionalisme dalam film. Penelitian ini akan mengurai bagaimana wacana nasionalisme religius berkembang dalam populer khususnya dalam film Amerika dan Indonesia. Dengan membandingkan wacana nasionalisme religius di kedua negara, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan penting bagi studi-studi film dan nasionalisme berbasis religius yang belum banyak dikerjakan di Indonesia, terutama studi dengan pendekatan komparatif.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif. Creswell (2015) menyatakan bahwa salah satu ciri *mixed method* adalah penggunaan data kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan analisis isi kualitatif dan kuantitatif. Bharata (dalam Ishak, dkk. 2011) berpendapat bahwa analisis isi dalam penelitian komunikasi dapat dilakukan secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi untuk meneliti komponen pesan komunikasi dalam film-film untuk melihat wacana nasionalisme di Amerika dan Indonesia.

Data primer penelitian adalah film-film Amerika dan Indonesia yang bertema nasionalisme dan patriotisme yang dibuat sejak 1915 hingga 2020 dipilih agar data penelitian ini mewakili semua periodisasi waktu untuk merepresentasikan produk budaya populer dari tiap era. Rose (2016) menyatakan bahwa analisis isi dapat digunakan untuk melihat pola dari media visual dalam jumlah yang banyak dan rentang waktu yang panjang seperti yang

dilakukan oleh Lutz dan Collins (dalam Rose, 2016).

Sesuai dengan yang dinyatakan Rose (2016), tahapan penelitian ini terdiri dari empat, yaitu (1) menemukan film, (2) merancang kategori untuk membuat *coding* untuk data film yang ditemukan, (3) membuat *coding* untuk data film, dan (4) menganalisis hasil temuan. Total film yang dijadikan data penelitian sebanyak 185 film Amerika dan 160 film Indonesia. Jumlah film Amerika dan film Indonesia tidak sama banyak karena produksi film Amerika dimulai lebih awal dari Indonesia dan lebih banyak. Dari total data film yang ada, penelitian ini mengambil sampel dengan model *stratified purposeful* sebagai salah satu model sampling penelitian kualitatif. Metode *stratified purposeful sampling* digunakan untuk menjelaskan sub kelompok dan melakukan perbandingan (Creswell, 2007). Metode ini didukung oleh Krippendorff (2013) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian analisis isi, pengambilan sampel bertingkat dilakukan dengan mengambil sampel dari sub kelompok yang sudah ada dalam kumpulan data. *Coding* data dilakukan peneliti secara manual untuk data visual dan dengan bantuan aplikasi komputer, yaitu *Voyant Tools* dan *Microsoft Excel* untuk membantu analisis verbal atau tekstual seperti naskah film. Dari hasil *coding* jenis-jenis nasionalisme, diperoleh 20 film Amerika dan 20 film Indonesia dengan tema nasionalisme religius yang menjadi sampel penelitian ini.

Data sekunder penelitian meliputi data-data pendukung terkait nasionalisme dalam film-film Indonesia dan Amerika yang berasal dari dokumen historis resmi dan tidak resmi, pidato tokoh politik, teks media massa termasuk surat kabar, televisi dan film, dan berbagai jenis data lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nasionalisme Eksklusif dan Inklusif dalam Film Amerika dan Indonesia

Film-film Amerika dari berbagai era yang dianggap sebagai film yang patriotik oleh warga Amerika masih didominasi oleh sentimen nasionalisme eksklusif berbasis ras dan agama. Film-film dengan nasionalisme eksklusif ini masih menjadi favorit para penonton Amerika di era ini. Beberapa negara bagian memilih film tentang supremasi kulit putih dan film yang membuat stereotip pada ras kulit hitam seperti *Gone With the Wind* (1939) di Georgia, *Men of Honor* (2000) di Maryland dan Mississippi, *Glory* (1989) di Wyoming, *Remember the Titans* (2000) di Nebraska dan Ohio, *Gettysburg* (1993) di Pennsylvania, *Forrest Gump* (1994) di South Carolina, *The Patriot* (2000) di Minnesota, *Gods and General* (2003) di Tennessee dan Virginia, dan *The Black Hawk Down* (2001) di New Hampshire.

Data 2019 (Brantner, 2019) menunjukkan bahwa beberapa film favorit negara bagian di Amerika adalah film-film dengan stereotip tentang penduduk asli dan merupakan perayaan penaklukan orang asli seperti *How the West was Won* (1962) di Montana, *Davy Crockett: King of the Wild Frontier* (1955) di Oregon, dan *She Wore Yellow Ribbon* (1949) di Arizona dan Arkansas. Film-film dengan tema Islamofobia juga menjadi favorit penonton Amerika antara lain *United 93* (2006) di

Massachusetts, *American Sniper* (2014) di Vermont dan Kentucky, *Lone Survivor* (2013) di Idaho dan Nevada, dan *Sgt Will Gardner* (2019) di California dan West Virginia.

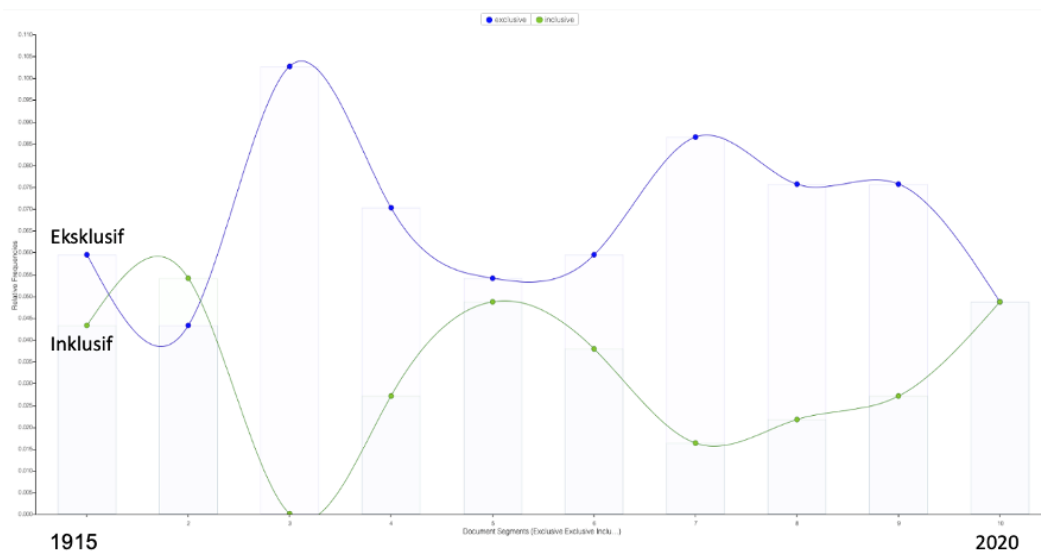
Ketakutan terhadap ancaman komunisme atau 'red scare' yang juga masih dianggap menjadi ancaman terhadap nasionalisme Kristen dan ideologi kapitalisme juga menjadi tema dominan dalam beberapa film patriotik di beberapa negara bagian di Amerika seperti *Red Dawn* (1984) di Colorado, *Rocky IV* (1985) di District of Columbia dan New Jersey, *Rambo: First Blood Part II* (1985) di Florida, *A Few Good Men* (1992) di Indiana, *Behind Enemy Lines* (2001) di Louisiana, *Captain America: The Winter Soldier* (2014) di Alaska. Film-film dengan nasionalisme berbasis agama Kristen juga menjadi film favorit seperti *Hacksaw Ridge* (2016) di Maine. Film-film lain bertema Perang Dunia II yang menjadi favorit adalah film tentang pembalasan Amerika terhadap serangan Jepang dalam *Flags of Our Fathers* (2006) di Wisconsin dan Rhode Island, dan *Sands of Iwo Jima* (1950) di Missouri dan Oklahoma. Tema nasionalisme berbasis agama menjadi salah satu tema yang diminati masyarakat Amerika. Tabel 1 berikut merangkum tema-tema yang ada dalam film-film populer Amerika yang dianggap patriotik dan populer di masyarakat Amerika di tahun 2019.

Jenis Nasionalisme	Persentase
Nasionalisme kulit putih	63 %
Nasionalisme Anti Komunis	19 %
Amerikanisme ( <i>Super Power</i> )	16 %
Nasionalisme Kristen	12 %
Nationalisme <i>Civic</i>	10 %
Islamofobia	7 %
Anti Asia/Xenofobia	7 %
Nasionalisme kulit hitam	6 %
Anti orang asli	6 %
Merayakan perbudakan	4 %

**Tabel 1. Tema dalam Film-film Nasionalisme Amerika Favorit Audiens pada 2019**

Data penelitian menunjukkan bahwa pengaruh agama dalam nasionalisme dapat dilihat dari berbagai tema film yang dianggap patriotik atau mencerminkan semangat nasionalisme. Di Amerika, film-film patriotisme menunjukkan nasionalisme berbasis agama dalam bentuk wacana nasionalisme anti komunisme (19 %), nasionalisme Kristen (12 %), dan Islamofobia (7 %). Dari temuan

ini, bisa dikatakan nasionalisme eksklusif mendominasi wacana nasionalisme secara kuantitas dengan lebih dari 80 % mengusung nasionalisme yang bersifat eksklusif dan kurang dari 20 % mengusung nasionalisme yang bersifat inklusif. Dengan kata lain, wacana nasionalisme eksklusif lebih banyak diproduksi daripada wacana inklusif.



**Gambar 1. Tren Wacana Nasionalisme dalam Film Nasionalisme Amerika**

Film-film Indonesia juga menunjukkan nasionalisme berbasis agama seperti dalam film-film Amerika. Meskipun demikian, tidak seperti dalam film-film

Amerika, wacana nasionalisme dalam film-film Indonesia lebih didominasi oleh wacana nasionalisme yang bersifat eksklusif.

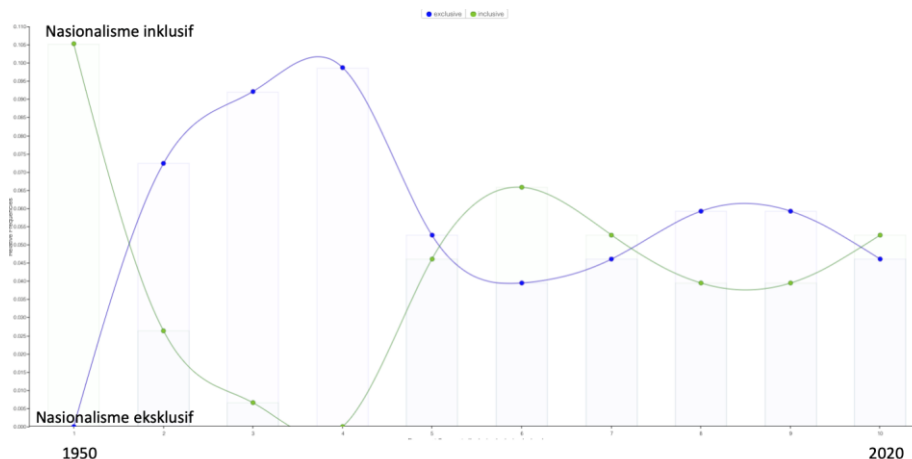
<b>Jenis Nasionalisme</b>	<b>Persentase</b>
Nasionalisme Anti Asing	43 %
Nasionalisme Jawa	19 %
Nasionalisme Islam	17 %
Nasionalisme Pembangunan	16 %
Nasionalisme Tionghoa	8 %
Nasionalisme Pancasila	8 %
Nasionalisme Indonesia Timur	6 %
Nasionalisme Anti Komunisme	7 %
Nasionalisme Sumatra	5 %
Nasionalisme Papua	4 %
Nasionalisme Militer	4 %
Nasionalisme Olahraga	4 %

**Tabel 2. Tema dalam Film-film Nasionalisme Indonesia 1915-2020**

Meskipun produksi film bertema nasionalisme di Amerika lebih banyak dari Indonesia, film-film Indonesia justru menunjukkan jenis nasionalisme yang lebih beragam. Jika di Amerika nasionalisme religius didominasi oleh nasionalisme Kristen, di Indonesia nasionalisme religius lebih didominasi oleh nasionalisme Islam. Di Indonesia, nasionalisme religius digunakan untuk penegasan peran kelompok mayoritas dalam perjuangan kemerdekaan dan proses pembentukan Bangsa Indonesia serta melakukan inklusi atau eksklusif terhadap kelompok dan ideologi minoritas untuk kepentingan politik dan kepemimpinan. Film-film nasionalisme berbasis agama cenderung memenangkan

kontestasi popularitas yang dibuktikan dengan menjadi film-film yang disukai oleh penonton yang diindikasikan oleh penghasilan dan jumlah penonton film tersebut. Hal ini menunjukkan pengaruh ideologi nasionalisme berbasis agama cukup signifikan dalam masyarakat Amerika maupun Indonesia. Apresiasi dan penerimaan masyarakat terhadap film-film bertema nasionalisme di masyarakat Amerika dan Indonesia di berbagai era menunjukkan bahwa konstruksi diskursif nasionalisme berbasis agama berkembang di dalam masyarakat sebagai suatu praktik diskursif yang mempengaruhi praktik sosial dalam kehidupan masyarakat.





**Gambar 2. Tren Wacana Nasionalisme dalam Film-Film Indonesia**

Data ini menunjukkan meskipun nasionalisme yang bersifat eksklusif lebih mendominasi wacana nasionalisme dalam budaya populer Indonesia, wacana nasionalisme inklusif memiliki tema yang

lebih beragam terkait isu kemanusiaan, kemiskinan, pembangunan, dan minoritas dibandingkan dengan nasionalisme dalam film-film Amerika.

Film-film nasionalisme Amerika	Film nasionalisme Indonesia
Didominasi nasionalisme eksklusif berbasis ras dan agama	Didominasi nasionalisme inklusif, namun juga masih muncul wacana nasionalisme inklusif berbasis ras dan agama

**Tabel 3. Perbandingan Wacana Nasionalisme dalam Film-Film Amerika dan Indonesia**

### Nasionalisme berbasis Agama dalam Film-film Amerika dan Indonesia

Di Amerika, beberapa film dengan pesan nasionalisme religius banyak muncul dalam film-film bergenre perang seperti *Hacksaw Ridge* (2016) dan *Sergeant York* (1941). Di beberapa film nasionalisme Amerika, ajaran agama Kristen agama digunakan untuk mendorong nasionalisme eksklusif sebagai justifikasi untuk berperang sebagai bentuk nasionalisme. Sebagai contoh, komitmen Alvin York untuk tidak membunuh dalam perang di film *Sergeant York* (1941) akhirnya berubah setelah berdebat dengan atasannya dengan menggunakan ayat-ayat Injil. Dengan justifikasi hasil diskusinya tentang ayat Injil akhirnya York menjadi pahlawan setelah berhasil membunuh 25

tentara Jerman dan menangkap 132 tawanan perang dalam Perang Dunia Pertama. Dalam contoh lain dari film yang dibuat pada 2016, *The Birth of a Nation* (2016) ayat-ayat dalam Injil juga digunakan oleh karakter Nat Turner untuk melakukan pembunuhan orang kulit putih dan untuk berdebat dengan Pendeta Walthall yang menjustifikasi perbudakan dengan Injil.

Nilai-nilai nasionalisme berbasis agama dalam film-film nasionalisme Amerika direpresentasikan juga dengan menceritakan kembali kontribusi tokoh-tokoh sejarah atau tokoh agama. *Gettysburg* (1993) dan *Gods and Generals* (2003), membuat konstruksi diskursif yang memosisikan para jenderal dan perwira militer baik dari Konfederasi dan

Union sebagai subjek Kristen yang sangat religius dan taat kepada Tuhan. Jenderal dan para perwira dari Union maupun Konfederasi digambarkan sebagai orang-orang Kristen yang taat dan selalu berdoa di sepanjang film. Tingkat religiositas yang tinggi direpresentasikan dengan kata 'god' yang diulang 25 kali dan kata 'lord' 24 kali, dan 'pray' 9 kali di film *Gettysburg* (Maxwell, 1993), sedangkan dalam *Gods and Generals* (2003) kata 'god' disebutkan sebanyak 42 kali, 'lord' 11 kali, dan 'pray' 6 kali. Tokoh utama dalam *Gods and Generals* (2003) Jenderal Stonewall Jackson digambarkan sebagai tokoh yang meyakini bahwa rasa takut akan Tuhan membuatnya tidak takut pada hal lain.

Dalam *Gods and Generals* (2003), keyakinan Kristen Presbiterian Jenderal Stonewall Jackson digambarkan mempengaruhi pemikiran dan karakter militernya. Bagi Jackson, teologi merupakan satu-satunya subjek yang dia sukai untuk didiskusikan. Dalam berbagai kesempatan, Jackson digambarkan selalu memuji Tuhan yang selalu baik hati. Jackson lebih menyukai Presbiterian yang baik daripada prajurit yang baik. Dalam berbagai hal, film ini menggambarkan Jackson sebagai prajurit Kristen sejati. Jackson menganggap Perang Saudara sebagai perang salib agama, dan dia memandang dirinya sebagai pejuang dalam Kitab Perjanjian Lama seperti Daud atau Joshua yang pergi berperang untuk membunuh orang Filistin. Jackson juga dengan ketat menjalankan Sabat Minggu dan pada hari Minggu dan Jackson digambarkan tidak bekerja, tidak membaca apapun selain Injil, atau melakukan percakapan yang tidak berhubungan dengan agama.

Film-film nasionalisme Amerika juga menggunakan narasi perusakan simbol agama Kristen sebagai tindakan yang dapat membangkitkan nasionalisme. Dalam *The Patriot* (2000), kekejaman Inggris

direpresentasikan tidak hanya dalam masalah pajak, kejahatan perang, dan kekerasan terhadap pemberontak, tetapi juga terkait dengan perusakan gereja. Dalam adegan 2:10:16, pasukan Inggris yang dipimpin oleh Tavington melakukan pembakaran gereja di sebuah desa dan membunuh semua warga desa termasuk perempuan, anak-anak, dan orang tua dengan mengunci semua warga desa dalam gereja dan membakar hidup-hidup semua warga yang merupakan keluarga dari milisi yang berjuang melawan Inggris. Visualisasi kebiadaban pasukan Inggris yang direpresentasikan dengan pembakaran gereja dibuat untuk memicu sentimen nasionalisme religius masyarakat Amerika sebagai bentuk penistaan terhadap rumah ibadah dan simbol agama. Meskipun demikian, sejarah menunjukkan bahwa konflik antar agama di Amerika sudah terjadi sejak pertemuan pertama bangsa Eropa penganut agama Kristen di benua Amerika. Davis (2010) mencatat bahwa pada 1564, koloni Spanyol di bawah Raja Philip II yang beragama Katolik menggantung penduduk koloni dari Perancis yang beragama Protestan di Fort Caroline, Jackson, Florida. Konflik keyakinan telah terjadi sejak era koloni dan berlangsung hingga kemerdekaan Amerika sebagai bangsa. Di Philadelphia yang dijuluki Kota Kasih Persaudaraan, sentimen anti-Katolik yang dikombinasikan dengan suasana anti-imigran memicu The Bible Riot pada 1844 ketika rumah-rumah dibakar, dua gereja Katolik dihancurkan, dan setidaknya 20 orang tewas (Davis, 2010). Kekerasan atas nama agama secara historis menjadi praktik sosial yang mewarnai proses pembentukan bangsa Amerika sejak era koloni. Hingga saat ini, kekuatan evangelis masih sangat berpengaruh dalam perpolitikan Amerika untuk melanggengkan kekuasaan kelompok agama mayoritas.

Lienesch (1983) berargumen bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi karakter nasionalisme adalah agama. Di Amerika, agama memainkan peran penting dalam membentuk persepsi Amerika tentang dunia dan mempengaruhi debat di dalam negeri tentang bagaimana Amerika Serikat terlibat dengan negara-negara lain (Preston, 2012). Agama juga mempengaruhi nasionalisme di Amerika yang menyebabkan munculnya nasionalisme religius. Penelitian sejarah dan sosial menunjukkan tradisi kuat nasionalisme etnokultural di Amerika yang membuktikan bahwa orang Amerika selain keturunan Eropa sering dianggap kurang "Amerika" daripada orang Kristen kulit putih yang berasal dari Eropa utara (Bonikowski & DiMaggio, 2016). Lieven (2004) menyatakan bahwa akar nasionalisme Amerika adalah keyakinan dari para imigran dari Inggris dan Skotlandia ke Amerika di abad ke 16 dan 17 yang bersumber dari Injil bahwa Amerika merupakan "Israel Baru dari Tuhan".

Pengaruh agama Kristen menjadi praktik diskursif dalam dunia militer Amerika. Graziano (2017) mencatat bahwa Akademi Militer Amerika Serikat di West Point mengembangkan Kekristenan federal secara eksplisit untuk membantu melatih para perwira militer Amerika Serikat. Temuan Graziano menunjukkan bahwa Gereja Episkopal didirikan di West Point, dan gereja bekerja sama dengan pemerintah federal dan Angkatan Darat Amerika Serikat untuk mendorong nasionalisme Kristen yang kuat yang mengalahkan kedaulatan Amerika Serikat dan memperkuat kedaulatan Kekristenan. Kasus West Point yang diteliti Garziano menggambarkan bagaimana para pejabat federal, para pemimpin Angkatan Darat, dan para administrator Akademi militer Amerika Serikat memahami agama Kristen sebagai komponen utama dari keamanan nasional Amerika.

Seperti di Amerika, agama juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam nasionalisme Indonesia. Menchik (2014) berargumen bahwa nasionalisme Indonesia berakar pada solidaritas religius Islam meskipun Indonesia bukanlah negara Islam. Islam menjadi kekuatan yang digunakan untuk mengalahkan semangat patriotisme lokal dan membantu menciptakan persatuan nasional. Keberhasilan propaganda nasionalisme Indonesia bisa berhasil karena aktivitas unsur-unsur agama. Kolonialisme di Indonesia menginvasi hampir setiap bidang kehidupan kecuali Islam. Agama menjadi tempat perlindungan di mana kehidupan nasional telah ditekan, dan dari situ agama muncul dalam bentuk nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Konstruksi diskursif dalam film Indonesia menampilkan agama Islam menjadi salah satu sumber kekuatan utama dalam perjuangan melawan penjajahan. Pembuat film-film nasionalisme Indonesia juga mengangkat tokoh sejarah atau figur nasionalis dari agama. Beberapa film dari tokoh Islam antara lain Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Sentot Prawirodirdjo, RA Kartini, HOS Tjokroaminoto, KH Ahmad Dahlan, Nyi Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, Cut Nyak Dhien, Fatahillah, dan BJ. Habibie. Sedangkan dari tokoh Katolik adalah Albertus Soegijapranata dan tokoh Kristen adalah Robert Wolter Monginsidi. Sementara tokoh nasionalis beragama Budha, Kong Hu Cu, dan Hindu belum muncul dalam film-film nasionalisme Indonesia.

Beberapa film menampilkan tokoh sejarah seperti Kyai Haji Ahmad Dahlan yang mendirikan gerakan Muhammadiyah dalam film *Sang Pencerah* (2010), istri dari Kyai Haji Ahmad Dahlan yang mendukung perjuangan suaminya dan mendirikan gerakan perempuan dalam Film *Nyi Ahmad Dahlan* (2017), Kyai

Hasyim Asyhari pendiri Nahdlatul Ulama dalam *Sang Kiai* (Priyanto, 2013), Kyai Haji Noer Ali pimpinan Laskar Hizbullah yang memimpin perjuangan melawan sekutu di tahun 1945 dalam *Singa Karawang Bekasi* (2003). Penonjolan tokoh pejuang dengan latar belakang keagamaan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengingatkan kembali sejarah perjuangan yang di era Orde baru didominasi oleh sejarah perjuangan bersenjata dan militer.

Produksi film-film nasionalisme dengan tokoh pemimpin agama juga diinisiasi atau disponsori oleh organisasi agama tertentu. Sebagai contoh, film tentang KH Ahmad Dahlan dan Nyi Ahmad Dahlan disponsori oleh organisasi Muhammadiyah untuk mempopulerkan kisah tentang pendiri Muhammadiyah. Selain itu, pemutaran film tentang pendiri Muhammadiyah dan istrinya ini dilakukan di berbagai organisasi dan lembaga yang berkaitan dengan Muhammadiyah, baik di dalam maupun di luar negeri. Sementara itu, film mengenai KH Hasyim Asy'ari yang berjudul *Sang Kiai* didukung oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan diputar juga di berbagai organisasi yang berkaitan dengan NU. Agama Katolik juga tidak ketinggalan. Film yang berjudul *Soegija* diproduksi oleh Puskat Pictures. Puskat Pictures merupakan rumah produksi dari Studio Audio Visual Puskat yang didirikan di Yogyakarta pada 1970. Puskat didirikan oleh para imam Jesuit Katolik dengan menggunakan fasilitas laboratorium Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik di Yogyakarta.

Beberapa film-film tentang tokoh-tokoh daerah non Jawa diinisiasi oleh masyarakat daerah. Misalnya, film *Ati Raja* (2019) mengenai Ho Eng Dji, tokoh

penyair Tionghoa dari Makassar didukung oleh Persaudaraan Peranakan Tionghoa Makassar dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan tujuan akulturasi dan meningkatkan nasionalisme. Praktik diskursif ini menunjukkan bahwa beberapa kelompok masyarakat memiliki kesadaran untuk menggunakan film sebagai media untuk mengartikulasikan konstruksi diskursif nasionalisme berdasarkan keyakinan atau ras untuk memperoleh pengakuan identitas sebagai orang Indonesia yang berkontribusi terhadap pembentukan dan pembangunan bangsa.

Munculnya film-film Indonesia dengan tema Islam, kembali muncul pasca reformasi setelah politik Islam mengalami represi selama masa Orde Baru dan Orde Lama. Beberapa film yang secara eksplisit mengusung nasionalisme Islam di antaranya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (2011), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (2013), *Singa Karawang Bekasi* (2003), *Para Perintis Kemerdekaan* (1977), *Dia yang Berhati Baja* (1985), *Fatahillah* (1997), *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta* (2018), *Sang Kiai* (2013), *Ajari Aku Islam* (2019), *Nyai Ahmad Dahlan* (2017), *Sang Pencerah* (2010), dan *Negeri 5 Menara* (2012). Film *Sang Pencerah* (2010) merupakan salah satu film terlaris sepanjang masa dengan 1.108.600 penonton (filmindonesia.or.id, 2022). Popularitas film-film bertema agama khususnya Islam pasca reformasi menunjukkan bahwa selera penonton Indonesia terhadap tema-tema agama cukup signifikan dan dimanfaatkan oleh industri perfilman Indonesia untuk mengeksploitasi tema-tema agama untuk meraih penonton dan pendapatan yang tinggi.

Film-film nasionalisme Amerika	Film nasionalisme Indonesia
Nasionalisme berbasis agama Kristen	Nasionalisme mayoritas berbasis agama Islam namun juga memunculkan nasionalisme agama Kristen
Agama sebagai spirit nasionalisme	Agama sebagai spirit nasionalisme

**Tabel 4. Perbandingan Nasionalisme Religius Film-Film Amerika dan Indonesia**

### Nasionalisme Religius sebagai Counter Terorisme dan Komunisme dalam Film-film Amerika dan Indonesia

Nasionalisme eksklusif juga mengusung beberapa tema seperti anti komunisme, Islamofobia, dan tema-tema terkait ideologi yang memiliki kaitan yang erat dengan agama. Dalam film-film nasionalisme Amerika, komunisme dikaitkan dengan nilai agama, terorisme dikaitkan dengan agama tertentu seperti Islam, nasionalisme berbasis agama juga diekspresikan dalam film-film bergenre perang atau bertema militer. Dalam beberapa film nasionalisme Amerika, praktik eksklusi dengan menggunakan nasionalisme agama terjadi pada saat terjadi konflik politik terkait agama.

Pasca Serangan Teror 11 September 2001 ke Gedung World Trade Center dan Pentagon, muncul film-film yang membuat konstruksi diskursif agama tertentu sebagai musuh Amerika. Dalam beberapa film bertema nasionalisme terkait terorisme dan Islamofobia seperti *United 93* (2006), *Hurt Locker* (2008), *Zero Dark Thirty* (2010), dan *Patriots Day* (2016), konstruksi diskursif memosisikan Islam sebagai subjek yang menjadi musuh Amerika dalam bentuk ancaman terorisme. Dalam beberapa film nasionalisme lain, konstruksi diskursif yang dibentuk memosisikan subjek non-Kristen layak dibunuh dan dimusnahkan jika membahayakan personel militer Amerika yang melakukan invasi ke Irak, Afghanistan dan negara Islam lain seperti dalam *American Sniper* (2014) dan *Lone*

*Survivor* (2013). Dengan konstruksi diskursif nasionalisme Kristen, pembunuhan anak-anak dan perempuan Irak dalam film *American Sniper* (2014) dan *Hurt Locker* (2008) diposisikan sebagai tindakan yang wajar karena dalam film ini penganut agama lain menggunakan juga menggunakan dalih agama untuk menyerang tentara Amerika. Meskipun demikian, muncul juga beberapa film dengan wacana tandingan yang berupaya mengoreksi Islamofobia di dalam masyarakat Amerika dan kritik terhadap pelanggaran kemanusiaan terhadap tersangka teroris seperti dalam film *The Mauritanian* (2021). Film-film yang mempromosikan Islamofobia sebagian besar diproduksi Hollywood bekerja sama dengan militer dan lembaga pemerintah Amerika. Sedangkan film yang mengkritisi Islamofobia Sebagian besar diproduksi di luar Amerika, seperti film *The Mauritanian* yang diproduksi di Afrika Selatan.

Beberapa film nasionalisme Amerika juga membentuk konstruksi diskursif agama sebagai kekuatan untuk melawan komunisme. Dalam film *We were Soldiers* (2002) dan *Born on the Fourth of July* (1989), para tokoh protagonis ditampilkan sebagai sosok Kristen yang religius yang divisualisasikan dengan adegan berdoa dan ibadah di gereja. Ron Kovic dalam *Born on the Fourth of July* (1989) dan Letnan Col Moore dalam *We were Soldiers* (2002) meyakini bahwa tugas mereka berperang ke Vietnam adalah tugas suci untuk menghancurkan orang-orang kafir atau 'heathens' komunis yang menjadi

musuh agama Kristen. Dengan kata lain, musuh negara diposisikan sama dengan musuh agama.

Dalam film-film Indonesia seperti *Pengkhianatan G30S/PKI* (Noer, 1984), *Djakarta 1966* (1982), dan *Penumpasan Sisa-Sisa PKI Blitar Selatan (Operasi Trisula)* (1986), tokoh-tokoh penentang komunis juga ditampilkan sebagai sosok religius. Dalam *Djakarta 1966* (1982), salah satu mahasiswa yang menuntut pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam adegan menit 35:59 mengingatkan temannya untuk tetap berpuasa Ramadhan meskipun sedang melakukan demonstrasi. Pada adegan lain, para mahasiswa melakukan salat berjamaah setelah rapat untuk menjalankan aksi. Adegan keluarga Abdullah yang diserang PKI setelah salat dan membaca Alquran juga ditampilkan dalam *Penumpasan Sisa-Sisa PKI Blitar*

*Selatan (Operasi Trisula)* (1986) untuk membentuk konstruksi diskursif komunisme sebagai musuh Islam. Dalam Film *Sang Penari* (2011), pada adegan 1:15: 33, tokoh-tokoh pemuda Islam digambarkan menu-runkan poster-poster propaganda PKI tentang gerakan 30 September 1965. Dengan demikian, di film-film nasionalisme, komunisme selalu dipertentangkan dengan nasionalisme agama. Komunisme diposisikan sebagai subjek yang anti agama, dan perjuangan melawan komunisme merupakan perjuangan suci agama. Jika dalam beberapa film-film Amerika, agama Islam diidentikkan juga sebagai bagian dari terorisme, film-film Indonesia memosisikan Islam sebagai spirit nasionalisme dan juga memiliki peran yang sama seperti film-film Amerika sebagai kekuatan untuk melawan komunisme.

Film-film nasionalisme Amerika	Film nasionalisme Indonesia
Nasionalisme agama anti komunisme dan terorisme	Nasionalisme agama anti komunisme namun tidak ada narasi agama Islam sebagai bagian terorisme
Agama sebagai spirit nasionalisme	Agama sebagai spirit nasionalisme

**Tabel 5. Perbandingan Film-Film Amerika dan Indonesia Terkait Komunisme dan Teorisme**

### Agama sebagai Faktor Penentu Kepemimpinan dan Politik Nasional

Beberapa film nasionalisme populer Amerika menunjukkan representasi pentingnya identitas keagamaan dari Presiden Amerika. Presiden Abraham Lincoln yang tidak pernah diketahui secara resmi afiliasi agamanya. Dalam film *Young Lincoln* (1939), Lincoln direpresentasikan sebagai seorang Kristen melalui kutipan ayat Injil yang dinyatakan dalam dialognya. Dalam satu adegan, Lincoln mengutip ayat Matius 5:7 "berbahagialah orang yang murah hati, karena mereka akan memperoleh belas kasihan" untuk meminta massa yang marah untuk meninggalkan kliennya yang dituduh

bersalah. Dalam film *Lincoln* (2012), Presiden Lincoln juga direpresentasikan sebagai sosok yang sering memberikan khotbah di gereja dinyatakan dalam dialognya "*I could write shorter sermons but when I get started I'm too lazy to stop.*" Baik film-film nasionalisme Indonesia dan Amerika, menunjukkan nasionalisme religius yang direpresentasikan dengan agama dari para pemimpin.

Latar belakang agama pemimpin juga menjadi hal yang penting di Amerika. Sandstrom (2021) mencatat bahwa hampir semua presiden Amerika Serikat beragama Kristen. Dari 45 presiden Amerika, 42 beragama Kristen dan 3 tidak diketahui secara spesifik. Sebagian besar agama

presiden di Amerika didominasi Protestan arus utama, dengan denominasi Episkopal dan Presbiterian menjadi yang paling umum. 36 presiden beragama Protestan, 4 orang dari denominasi Nontrinitarian dan 2 orang beragama Katolik yaitu John F. Kennedy dan Joe Biden.

Konstitusi Amerika Serikat melarang adanya persyaratan agama apa pun untuk jabatan publik. Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa hampir semua presiden Amerika adalah orang Kristen dari denominasi Episkopal atau Presbiterian, dengan sebagian besar sisanya berasal dari denominasi Protestan terkemuka lainnya. Afiliasi agama presiden Amerika Serikat dapat mempengaruhi elektabilitas mereka, membentuk sikap mereka terhadap isu-isu kebijakan dan visi mereka tentang masyarakat dan bagaimana mereka akan memimpin. Beberapa spekulasi tentang Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, dan William Howard Taft yang dicurigai sebagai ateis dilaporkan selama kampanye pemilu sehingga mempengaruhi elektabilitas mereka. Sementara beberapa kandidat presiden lain, seperti Jimmy Carter, menggunakan agama sebagai aspek penentu kampanye politik dan masa jabatan presiden.

Turek (2016) mencatat bahwa sebagian besar politisi sayap kanan meyakini bahwa Amerika Serikat adalah bangsa Kristen sehingga budaya, hukum, politik, dan kebijakan luar negerinya harus mencerminkan nilai-nilai inti agama Kristen. Goldberg (2006) menyatakan bahwa nasionalis Kristen berkeinginan merevisi sejarah Amerika dan bertekad “mengembalikan” Amerika ke prinsip-prinsip Yahudi dan Kristen (‘Judeo-Christian’) yang menurut mereka merupakan dasar pendirian Amerika. Upaya untuk kembali kepada nilai-nilai agama ini, direfleksikan dalam berbagai

aspek terutama yang terkait dengan budaya termasuk budaya populer.

Nasionalisme agama di Indonesia juga menjadi isu penting dalam penentuan kepemimpinan proses politik dan pemerintahan. Sebelum disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Rumusan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 6 Ayat (1) semula berbunyi: “Presiden ialah orang Indonesia asli dan beragama Islam”. Namun, ide mengenai persyaratan agama ini diperdebatkan dan ditentang beberapa pihak yang merasa wacana agama sebagai syarat menjadi pemimpin di Indonesia merupakan bentuk eksklusivitas. Dalam sidang PPKI kedua, bunyi ayat tersebut kemudian diganti menjadi “Presiden ialah orang Indonesia asli”. Meskipun demikian, latar belakang agama calon pemimpin di Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Catatan sejarah menunjukkan dari 9 kepala pemerintahan Indonesia sejak 17 Agustus 1945 hingga pemilihan Presiden 2019 semuanya beragama Islam, dan 13 wakil kepala pemerintahan Indonesia beragama Islam. Satu-satunya pemimpin tertinggi yang bukan beragama Islam adalah Amir Syarifuddin Harahap yang menjadi Perdana Menteri Indonesia pada 3 Juli 1947 – 29 Januari 1948. Amir berpindah agama dari Islam ke Kristen pada 1931 (Vickers, 2013). Dengan demikian, latar belakang keagamaan calon pemimpin selalu menjadi perhatian masyarakat yang menganggap dirinya religius.

Pentingnya identitas agama pemimpin direpresentasikan dalam film-film nasionalisme populer. Dalam Film *Jokowi* (2013), identitas keislaman Joko Widodo ditunjukkan dengan adegan Jokowi kecil mengaji bersama ustaz, tetapi juga digambarkan toleran dengan orang Katolik. Nilai integritas Jokowi sebagai Muslim ditunjukkan saat Jokowi kecil menolak untuk diberi uang oleh temannya

yang minta tidak dilaporkan ke ustaz karena bolos mengaji. Adegan Ibunda yang mendoakan Jokowi setelah salat juga menguatkan narasi bahwa Jokowi dan keluarganya adalah muslim yang baik. Film ini ditutup dengan adegan Jokowi disumpah dengan nama Allah saat pelantikan menjadi Gubernur Jakarta. Di film *Jokowi adalah Kita* (2004), identitas keislaman Jokowi kembali diperkuat lewat adegan salat berjamaah bersama istrinya Iriana. Konstruksi diskursif tentang pentingnya keislaman seorang Presiden atau calon presiden di Indonesia merupakan praktik diskursif umum yang meyakini bahwa pemimpin Indonesia harus dari kalangan Islam.

Keislaman presiden Indonesia menjadi konstruksi diskursif yang umum dalam film-film nasionalisme Indonesia. Dalam *Ketika Bung di Ende* (Westi, 2013), Sukarno menggunakan pengajian dan pementasan drama untuk menguatkan persatuan di kalangan kaum pribumi. Di film lain *Sukarno: Indonesia Merdeka* (Bramantyo, 2013), Sukarno digambarkan mengajar di sekolah Islam Muhammadiyah saat menjalani pengasingan di Bengkulu. Seperti dalam Film *Jokowi* (2013), Sukarno digambarkan sebagai muslim yang toleran lewat persahabatannya dengan Pastor Belanda di Ende, Flores. Tokoh Presiden Habibie dalam *Habibie dan Ainun* (2012)

digambarkan sebagai tokoh yang kosmopolitan namun juga muslim yang taat dan berintegritas tinggi.

Di Indonesia dan Amerika, konstruksi diskursif harus beragama yang sama dengan mayoritas dan warga negara asli digunakan oleh kelompok agama dan kelompok politik untuk menyerang kandidat Presiden. Obama. Hasil survei *Public Policy Polling* (Jensen, 2015) menyatakan bahwa Trump diuntungkan oleh pemilih Partai Republik yang menganggap Barack Obama adalah seorang Muslim dan lahir di negara lain. 66% pendukung Trump percaya bahwa Obama adalah seorang Muslim, dan hanya 12% yang mengakui bahwa Obama adalah seorang Kristen. 61% pendukung Trump tidak percaya Obama tidak lahir di Amerika Serikat dan hanya 21% yang percaya. Dan 63% ingin mengamendemen UUD untuk menghapus kewarganegaraan sebagai hak karena lahir di Amerika, dan hanya 20% yang ingin mempertahankan keadaan sebagaimana adanya. Menurut Corsi (2011, hal. 1–2), isu kewarganegaraan, agama, dan identitas dalam pemilihan Presiden Amerika telah menjadi perdebatan sejak era Alexander Hamilton dan Thomas Jefferson dan muncul kembali saat pemilihan Barack Hussein Obama II dan Joe Biden melawan John McCain dan Sarah Palin sebagai Presiden pada 2008.

Film-film nasionalisme Amerika	Film nasionalisme Indonesia
Agama sebagai faktor penting dalam kepemimpinan dan politik	Agama sebagai faktor penting dalam kepemimpinan dan politik

**Tabel 6. Perbandingan Film-Film Amerika dan Indonesia terkait isu Kepemimpinan dan Politik**

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi kontestasi antara nasionalisme eksklusif dan inklusif dalam film-film

nasionalisme Amerika dan Indonesia. Film-film Amerika lebih didominasi oleh wacana nasionalisme eksklusif sedangkan film-film Indonesia lebih inklusif. Wacana dominan membentuk konstruksi diskursif



mengenai identitas nasional berdasarkan dominasi ras, etnis, agama, dan ideologi tertentu untuk mempertahankan kekuasaan kelompok mayoritas dan melakukan inklusi dan eksklusif terhadap kelompok minoritas. Dalam film-film Amerika, konstruksi diskursif yang dibentuk adalah nasionalisme yang berbasis nasionalisme Kristen. Sedangkan dalam film-film Indonesia, konstruksi diskursif yang dominan dibentuk adalah wacana nasionalisme berbasis agama Islam. Film-film Amerika dan Indonesia sama-sama menggunakan wacana nasionalisme agama untuk menentang komunisme dan sama-sama menekankan pentingnya agama dari pemimpin nasional. Jika dalam film-film Indonesia, Islam menjadi spirit dari nasionalisme, film-film Amerika justru didominasi oleh pandangan Islamofobia. Selain itu, juga muncul wacana nasionalisme tandingan yang menentang dominasi agama mayoritas yang lebih berbasis pada nilai-nilai kesetaraan dan

perwakilan kelompok minoritas. Konstruksi diskursif yang dominan dalam film mendapat respons dari konstruksi diskursif nasionalisme dari minoritas yang membangun dialog identitas nasionalisme yang bersifat lebih inklusif. Dengan konstruksi diskursif ini film-film nasionalisme membentuk konstruksi siapa yang dianggap sebagai orang Amerika atau orang Indonesia sesuai dengan identitas ras dan agama. Penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis bahwa wacana nasionalisme akan melemah dan tergantikan dengan nilai-nilai kosmopolitan yang lebih universal menjadi terbantahkan. Budaya populer khususnya film sebagai media komunikasi massa menunjukkan bahwa isu nasionalisme eksklusif termasuk nasionalisme berbasis agama akan terus muncul dan berkontestasi dengan wacana nasionalisme yang bersifat lebih inklusif dan lebih diterima secara politis (*politically correct*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Allam, H. (2019). Politics Shape The Debate Over What To Call Far-Right Extremism. Diambil 1 Agustus 2022, dari NPR website:  
<https://www.npr.org/2019/06/23/734850752/politics-shape-the-debate-over-what-to-call-far-right-extremism>
- Amaya, H. (2018). White Nationalism and Publicness in the United States. *Javnost - The Public*, 25(4), 365–378.  
<https://doi.org/10.1080/13183222.2018.1463348>
- Billig, Michael. (2005). *Banal Nationalism* (P. Spencer & H. Wollman, Ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bonikowski, B. (2019). Trump's Populism: The Mobilization of Nationalist Cleavages and the Future of U.S. Democracy." In K. Weyland & R. Madrid (Ed.), *When Democracy Trumps Populism: Lessons from Europe & Latin America* (hal. 11–131). New York: Cambridge University Press.
- Bonikowski, B., & DiMaggio, P. (2016). Varieties of American Popular Nationalism. *American Sociological Review*, 81(5), 949–980.  
<https://doi.org/10.1177/0003122416663683>

- Brantner, C. (2019). The Patriotic Movie Your State is Obsessed with This Independence Day Mapped. Diambil 25 Juli 2022, dari Soda website: <https://www.soda.com/news/patriotic-movie-map/>
- Brubaker, R. (2015). *Grounds for difference*. Harvard University Press.
- Cheng, K. G., & Barker, T. (Ed.). (2011). *Mau dibawa ke mana sinema kita?: beberapa wacana seputar film Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Corsi, J. R. (2011). *Where's the Birth Certificate?: The Case that Barack Obama is Not Eligible to be President*. Wnd Books.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J.W. (2015). *A Concise Introduction to Mixed Method Research*. Sage Publications.
- Davis, K. C. (2010, September 30). America's true history of religious tolerance. *Smithsonian Magazine*. <https://www.smithsonianmag.com/history/americas-true-history-of-religious-tolerance-61312684/>
- Elving, R. (2018). What Is A Nationalist In The Age of Trump? Diambil 14 Februari 2020, dari NPR website: <https://www.npr.org/2018/10/24/660042653/what-is-a-nationalist-in-the-age-of-trump>
- FilmIndonesia.or.id. (2022). *Data penonton tahun 2010*. <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2010#.Yw2k8exBy3I>
- Fukuyama, F. (2018). *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. New York: Farar, Straus, and Giroux Books.
- Goldberg, M. (2006). *Kingdom Coming: The Rise of Christian Nationalism*. New York: W.W. Norton & Company.
- Germain, F. (2014). A "New" Black Nationalism in the USA and France. *Journal of African American Studies*, 18(3), 286–304. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/43525554>
- Graziano, M. (2017). America's "Peculiar Children": Authority and Christian Nationalism at Antebellum West Point. *Religions*, 8(1), 6. <https://doi.org/10.3390/rel8010006>
- Grigoriadis, I. N. (2010). Friends No More? The Rise of Anti-American Nationalism in Turkey. *The Middle East Journal*, 64(1), 51–66. <https://doi.org/10.3751/64.1.13>
- Hirsh, M. (2016, Juni). Why the New Nationalists Are Taking Over. *Politico*, 1–8. Diambil dari <https://www.politico.com/magazine/story/2016/06/nationalism-donald-...boris-johnson-brexit-foreign-policy-xenophobia-isolationism-213995>
- Holan, A. D. (2019). In Context: Donald Trump's 'very fine people on both sides' remarks (transcript). Diambil 23 Agustus 2022, dari The Poynter Institute website: <https://www.politifact.com/article/2019/apr/26/context-trumps-very-fine-people-both-sides-remarks/%0A>
- Irawanto, B. (2020). Spectacularity of Nationalism. In G. C. Khoo, T. Barke, & M. J. Ainslie (Ed.), *Southeast Asia on Screen* (hal. 111–128). <https://doi.org/10.2307/j.ctv15d805m.9>

- Ishak, A., Junaedi, F., Budi, S., Prabowo, A. (Ed.). (2011). *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Mata Padi Pressindo
- Jensen, T. (2015). *Trump Supporters Think Obama is a Muslim Born in Another Country*. Diambil dari [www.publicpolicypolling.com](http://www.publicpolicypolling.com)
- Kilpatrick, C., Spence, L. K., Featherstone, L., & Young, E. (2016). *Trump and The Rise of The Nationalist: Examining How Trump Won the US Presidency* (S. Ehmsen & A. Scharenberg, Ed.). Diambil dari [www.rosalux-nyc.org](http://www.rosalux-nyc.org)
- Kolstø, P. (2016). The ethnification of Russian nationalism. In P. Kolstø & H. Blakkisrud (Ed.), *The New Russian Nationalism Book*. <https://doi.org/10.3366/j.ctt1bh2kk5.8>
- Krippendorff, K. H. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE.
- Lienesch, M. (1983). The role of political millennialism in early American nationalism. *Western Political Quarterly*, 36(3), 445–465. <https://doi.org/10.1177/106591298303600310>
- Lieven, A. (2004). *America Right or Wrong: An Anatomy of American Nationalism*. Oxford: Oxford University Press.
- McAuliffe, T. (2019). *Beyond Charlottesville*. New York: St. Martin's Press.
- Menchik, J. (2014). Productive intolerance: Godly nationalism in Indonesia. *Comparative Studies in Society and History*, 56(3), 591–621. <https://doi.org/10.1017/S0010417514000267>
- Mendoza, A. (2011). “For Our Own Best Interests”: Nineteenth-Century Laredo Tejanos, Military Service, and the Development of American Nationalism. *The Southwestern Historical Quarterly*, 115(2), 125–152. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/23059197>
- News, B. (2019, November 13). *Europe and right-wing nationalism: A country-by-country guide*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-europe-36130006>
- Postel-Vinay, K. (2017). How neo-nationalism went global. Diambil 14 Agustus 2022, dari The Conversation website: <https://theconversation.com/how-neo-nationalism-went-global-74095>
- Preston, A. (2012). *Sword of the Spirit, Shield of Faith: Religion in American War and Diplomacy*. New York: Alfred A Knopf, Inc.
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials*. SAGE.
- Sandstrom, A. (2021, January 20). Biden is only the second Catholic president, but nearly all have been Christians. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2021/01/20/biden-only-second-catholic-president-but-nearly-all-have-been-christians-2/>
- Sugiarto, Y. (2021, March 15). *Tantangan Intoleransi & Kebebasan Sipil Serta Modal Kerja Pada Periode Kedua Pemerintahan Jokowi*. LSI WEBSITE. <https://www.lsi.or.id/post/tantangan-intoleransi-kebebasan-sipil-serta-modal-kerja-pada-periode-kedua-pemerintahan-jokowi>

- Tamir, Y. (2019). Not so civic: Is there a difference between ethnic and civic nationalism? *Annual Review of Political Science*, 22(1), 419–434. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-022018-024059>
- Trautsch, J. M. (2016). The origins and nature of American nationalism. *National Identities*, 18(3), 289–312. <https://doi.org/10.1080/14608944.2015.1027761>
- Turek, L. (2016). Ambassadors for the Kingdom of God or for America? Christian Nationalism, the Christian Right, and the Contra War. *Religions*, 7(12), 151. <https://doi.org/10.3390/rel7120151>
- Vickers, A. (2013). *A History of Modern Indonesia* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Welsing, F. C. (1991). *The Isis (Yssis) Papers: The Keys to the Colors*. Chicago: Third World Press.
- Whitehead, A. L., Perry, S. L., & Baker, J. O. (2018). Make America Christian Again: Christian Nationalism and Voting for Donald Trump in the 2016 Presidential Election. *Sociology of Religion*, 79(2), 147–171. <https://doi.org/10.1093/socrel/srx070>